

BAB III

SISTER CITY KOTA SURABAYA DAN KOTA BUSAN

Profil wilayah atau kondisi suatu daerah sedikit banyak dapat digunakan untuk melihat kondisi masyarakatnya. Oleh sebab itu pada bab ini akan dijabarkan mengenai kondisi atau profil Kota Surabaya dan Kota Busan mulai dari aspek sejarah, kondisi geografis, demografis, pemerintahan, kebudayaan, dan simbol-simbol dari kedua kota. Selanjutnya akan dibahas mengenai kemiripan karakteristik yang dimiliki oleh Kota Surabaya dan Kota Busan sesuai dengan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kedua kota yaitu kerjasama *sister city*.

A. Profil Kota Surabaya

1. Sejarah Kota Surabaya

Sejarah Kota Surabaya sangat kental dengan nilai kepahlawanan. Pada masa awal kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 10 November tahun 1945, berlangsung pertempuran sengit di kota ini antara Arek-arek Suroboyo (Orang-orang Surabaya) melawan para penjajah. Pada pertempuran tersebut Arek-arek Suroboyo dengan aksi heroiknya melawan para penjajah yang bersenjata hanya dengan bermodalkan bambu runcing. Ribuan masyarakat sipil pun menjadi korban. Keberanian, semangat, serta pengorbanan masyarakat Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan pada

pertempuran itulah yang kemudian diperingati sebagai hari pahlawan di Indonesia dan sekaligus juga menjadikan Kota Surabaya dijuluki sebagai Kota Pahlawan.

Selain kental akan nilai-nilai kepahlawanan, sejarah Kota Surabaya juga berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan terkenal sebagai kota pelabuhan penting sejak zaman Kerajaan Majapahit yaitu tepatnya pada abad ke 14. Letaknya yang strategis menjadikan Kota Surabaya sebagai pintu gerbang para pendatang dan pedagang dari berbagai daerah bahkan dari berbagai bangsa berlabuh di kota ini. Begitupun pada zaman kolonial Belanda, tepatnya pada abad ke 19, Kota Surabaya juga diposisikan sebagai pelabuhan utama yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan akhir dari hasil-hasil produksi perkebunan di ujung timur Pulau Jawa sebelum dikirim ke Eropa.

Untuk nama Kota Surabaya, terdapat sejarah tersendiri yang terkandung di dalamnya. Surabaya berasal dari kata sura yang berarti berani dan baya yang berarti bahaya, sehingga jika digabungkan makna yang tersirat dari kata tersebut adalah berani menghadapi bahaya. Selain itu nama Kota Surabaya juga diyakini berasal dari kata suro (ikan hiu) dan boyo (buaya) yang merupakan simbol dari pasukan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raden Wijaya dan Pasukan Mongol yang dipimpin oleh Kubilai Khan dalam sebuah pertempuran bersejarah pada tanggal 31 Mei tahun 1293. Saking pentingnya peristiwa peperangan tersebut, hingga nama kota pun didasarkan pada peristiwa peperangan yang melibatkan Pasukan Kerajaan Majapahit dan Pasukan Mongol tersebut. Bahkan tanggal peperangannya, yaitu tanggal 31 Mei juga ditetapkan sebagai hari jadi atau hari lahirnya Kota Surabaya.

2. Kondisi Geografis

Kota Surabaya memiliki luas wilayah sebesar 333,06 km².¹ Kota yang terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur ini berbatasan dengan Selat Madura di sebelah timur dan utara, Kabupaten Gresik di sebelah barat dan Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan. Sekitar 80% dari keseluruhan luas wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dan di bagian selatan kota ini merupakan dataran yang cukup tinggi. Sebagai sebuah kota yang terdapat di wilayah tropis, Kota Surabaya mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang masing-masing berlangsung pada bulan November-April dan bulan Mei-Oktober.²

3. Kondisi Demografis

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Kota yang sudah berdiri selama kurang lebih 700 tahun ini didiami oleh berbagai etnis seperti etnis Melayu, Cina, Arab, India dan Eropa. Hal tersebut sehubungan dengan lokasi dan sejarah kota yang memang merupakan kota pelabuhan dan merupakan pintu masuk arus perdagangan dari seluruh daerah bahkan dari berbagai bangsa, sehingga interaksi dalam masyarakat membentuk suatu pluralisme budaya yang menjadikannya ciri khas tersendiri bagi Kota Surabaya.

² Situs Resmi Pemerintah Surabaya, *Geografi*, diakses dari <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=21>, pada tanggal 3 November 2014 pukul 10.07.

Sebagai sebuah kota terbesar kedua di Indonesia, Kota Surabaya menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk mencari pekerjaan, berbisnis, sekolah, berwisata dan sebagainya, atau dengan kata lain kota ini menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat, tidak hanya di kalangan masyarakat Jawa Timur tetapi dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini kemudian berpengaruh pada jumlah penduduk di Kota Surabaya yang tergolong cukup besar, yaitu sebesar 2.854.897 jiwa per Januari 2015.³

Untuk jumlah penduduk di Kota Surabaya terpadat berada di wilayah Surabaya Selatan, kemudian disusul oleh Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Simokerto dan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pakal. Sedangkan menurut jenis kelaminnya, berdasar Sensus Penduduk 2010, hampir seluruh kecamatan di Surabaya jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Sedangkan mengenai status kewarganegaraannya, penduduk Surabaya yang memiliki status WNA terbanyak berada di Kecamatan Sawahan dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Bulak, Jambangan, Asemrowo, Benowo, dan Pakal.⁴

³ Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Surabaya, beranda; *Jumlah Penduduk Kota Surabaya*, diakses dari dispendukcapil.surabaya.go.id/index.php?start=2, pada tanggal 2 Januari 2015 pukul 07.30.

⁴ Situs Resmi Pemerintah Surabaya, *Penduduk dan Tenaga Kerja*, diakses dari www.surabaya.go.id (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDYQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.surabaya.go.id%2Ffiles.php%3Fid%3D2065&ei=5k6vVJHUHpG1uQTy34HQCg&usg=AFQjCNEOHo6xcl0YpxZUntrqST_NMaJWw&bvm=bv.83339334,d.c2E), pada tanggal 3 November pukul 11.12.

4. Pemerintahan

Pemerintahan adalah suatu sistem yang mengatur segala kegiatan masyarakat dalam suatu daerah/wilayah/negara yang meliputi segala aspek kehidupan berdasarkan norma-norma tertentu.⁵ Dalam hal ini, Kota Surabaya memiliki sistem pemerintahan yang sama dengan kabupaten/kota lainnya di Indonesia dimana Kota Surabaya merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur yang dipimpin oleh seorang Walikota.

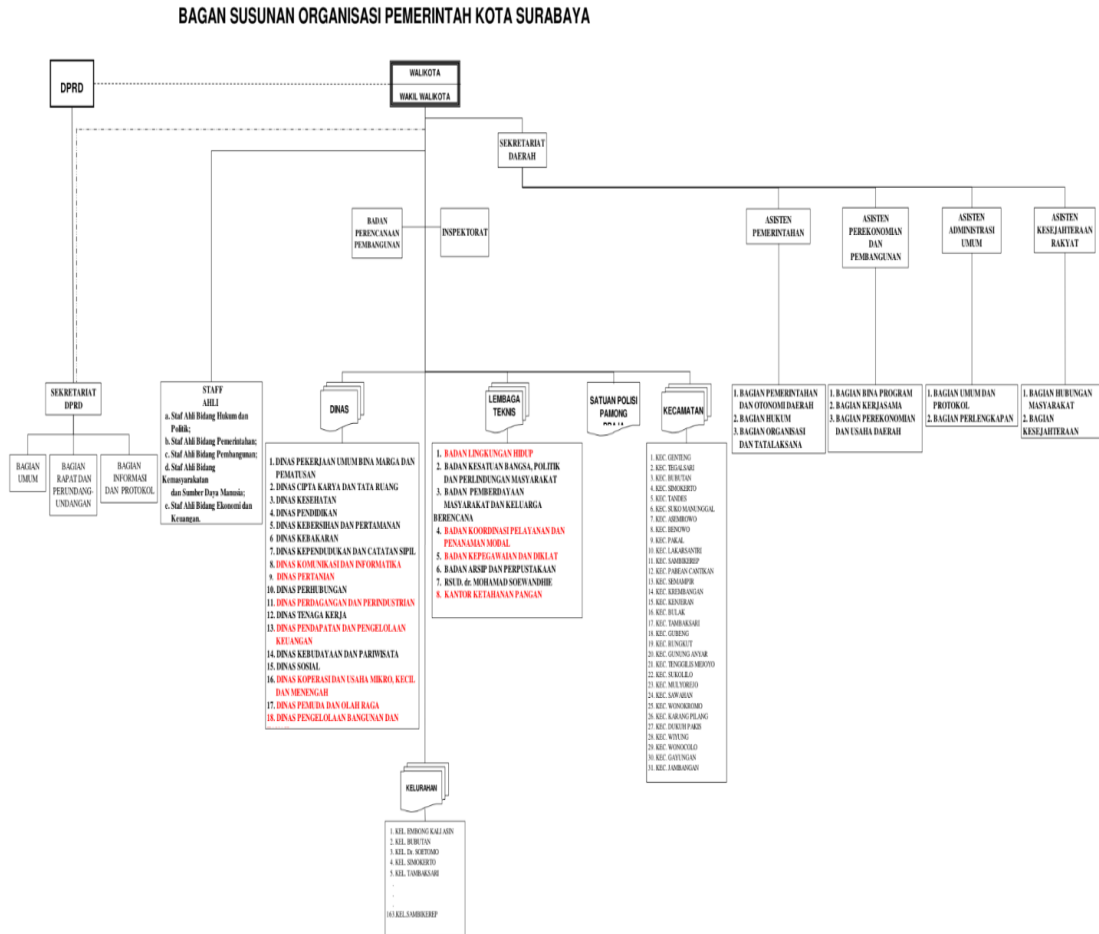
Unit pemerintahan Kota Surabaya terdiri dari 31 kecamatan dan 160 kelurahan. Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Tambaksari dengan 8 kelurahan sementara kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Benowo dengan total luas wilayah sebesar 23,73 km². Untuk masa bakti 2010-2013, di Surabaya terdapat 1.405 Rukun Warga (RW) dan 9.271 Rukun tetangga (RT).⁶

Berikut adalah bagan susunan organisasi Pemerintah Kota Surabaya :

⁵ Surabaya BPS, *Pemerintahan*, diakses dari surabayakota.bps.go.id/subject/list_table/3-3, pada tanggal 3 November 2014 pukul 19.14.

⁶ Situs Resmi Pemerintah Surabaya, *BAB II PEMERINTAHAN*, diakses dari www.surabaya.go.id/files.php?id=2064, pada tanggal 3 November 2014 pukul 19.36.

Gambar 3.1 Susunan Organisasi Pemerintah Kota Surabaya



Keterangan : Badan Perencanaan Pembangunan dan Inspektorat merupakan LEMTEK yang mempunyai peraturan khusus sesuai PP 41 tahun 2007 Pasal 12 dan 13

Sumber : Situs Resmi Pemerintah Kota Surabaya www.surabaya.go.id

Untuk jumlah pegawai di Pemerintah Kota Surabaya, sejak tahun 2008 mengalami penurunan jumlah pegawai, hingga di tahun 2012 hanya ada 37.394 orang pegawai saja. Dari segi pendidikan, pegawai negeri yang ada di Surabaya paling banyak adalah pada tingkat sarjana, disusul SLTA. Kemudian pegawai negeri yang bergelar doktor hanya ada satu orang dimana sebelumnya pada tahun 2007 berjumlah

tiga orang. Sedangkan untuk tenaga honorer, pendidikan tertingginya adalah sarjana, dimana pada tahun 2012 tingkat pendidikan tenaga honorer dengan jumlah tertinggi adalah berpendidikan akhir SD yaitu sebanyak 82 orang dan disusul berpendidikan akhir SLTA sebanyak 78 orang.⁷

5. Kebudayaan

Sejak zaman dahulu beragam etnis bermigrasi ke kota yang terkenal sebagai kota pelabuhan ini. Sebut saja seperti etnis Melayu, China, India, Arab dan Eropa. Etnis nusantara pun banyak yang bermigrasi ke kota ini seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, dan Sulawesi. Para pendatang dari berbagai etnis tersebut menetap dan hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli membentuk sebuah pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya. Dan hal inilah yang membedakan Kota Surabaya dengan kota-kota lain di Indonesia. Bahkan ciri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Sikap pergaulan yang sangat egaliter, terbuka, berterus terang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari-hari di Kota Surabaya. Bahkan kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya kota ini. Budaya Surabaya yang terkenal antara lain Undukan Doro, Musik Patrol dan Manten Pegon. Dan salah

⁷ Ibid.

satu upaya pemerintah setempat untuk melestarikan budaya Kota Surabaya adalah dengan pemilihan Cak dan Ning Surabaya, yaitu duta budaya Kota Surabaya.⁸

Untuk kehidupan berkesenian di Kota Surabaya, baik itu kesenian tradisional dan modern saling melengkapi membentuk keragaman kesenian Surabaya. Kesenian tradisional tumbuh karena perjalanan sejarah melawan penjajahan zaman dahulu sampai saat ini tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional Surabaya banyak ragamnya, ada seni tari, seni musik dan seni panggung dan yang sudah sangat populer adalah Ludruk. Kesenian rakyat yang berasal dari Jombang ini, menjadi maskot budaya khas Surabaya. Ludruk sudah ada sejak zaman Jepang sekitar tahun 1942. Dan menjadi sangat populer di Surabaya sejak zaman revolusi. Kesenian lainnya pun tidak kalah populer, seperti Gending Jula-Juli Suroboyo, Tari Remo, Kentrung, Okol, Seni Ujung, Besutan, upacara Loro Pangkon, Tari Lenggang Suroboyo dan Tari Hadrah Jidor. Upaya untuk mewujudkan kehidupan berkesenian di Kota Surabaya dikembangkan Dewan Kesenian Surabaya (DKS) maupun perkumpulan-perkumpulan seni teater, seni lukis dan seni musik. Pameran seni lukis maupun seni teater seringkali diselenggarakan di Gedung Balai Pemuda. Sementara pagelaran seni tari tradisional selalu digelar di Taman Hiburan Rakyat (THR) dan Taman Budaya.⁹

⁸ Situs Resmi Pemerintah Surabaya, *Kebudayaan*, diakses dari <http://www.surabaya.go.id/profil/kota/index.php?id=24>, pada tanggal 4 November pukul 09.31.

⁹ Ibid.

6. Simbol-simbol

Simbol Kota Surabaya yang berlaku saat ini ditetapkan oleh DPRS Kota Besar Surabaya dengan Putusan No. 34/DPRS tanggal 9 Juni 1955, diperkuat dengan Keputusan Presiden R.I No. 193 tahun 1956 tanggal 14 Desember 1956 yang isinya:



1. Lambang berbentuk perisai segi enam yang distilir (gesty leerd), yang maksudnya melindungi Kota Besar Surabaya.
2. Lukisan TuguPahlawan melambangkan kepahlawanan putra-putri Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan melawan kaum penjajah.
3. Lukisan ikan Sura dan Baya yang berarti Sura Ing Baya melambangkan sifat keberanian putra-putri Surabaya yang tidk gentar menghadapi sesuatu bahaya.

4. Warna-warna biru, hitam, perak (putih), dan mas (kuning) dibuat sejernih dan secemerlang mungkin, agar dengan demikian dihasilkan suatu lambing yang memuaskan.¹⁰

B. Profil Kota Busan

1. Sejarah Kota Busan

Kehadiran manusia pertama di Semenanjung Korea dapat ditelusuri kembali sepanjang Zaman Paleolitikum, yaitu periode 50.000-10.000 tahun SM. Dengan memeriksa berbagai peninggalan dan reruntuhan dari Zaman Paleolitikum tampak bahwa kehadiran manusia di Busan telah ada sejak akhir periode zaman tersebut. Kemudian beralih pada Zaman Neolitikum, sebagian besar reruntuhan dan peninggalan yang ditemukan di daerah Busan saat ini berasal dari periode awal Zaman Neolitikum atau zaman batu muda dimana kebudayaan sudah mulai berkembang dan manusia mulai tinggal menetap, bercocok tanam dan beternak. Peninggalan yang cukup terkenal dari Zaman Neolitikum yang ada di Busan adalah gundukan karang yang secara konsisten berada di dekat sungai atau laut (ditemukan di lokasi seperti Dongsam-dong, Yeongseon-dong, Dadae-dong, Amnam-dong, Geumgok-dong dan Beombang). Oleh sebab itu diperkirakan bahwa kehidupan nenek moyang masyarakat Busan bertumpu atau bergantung pada kegiatan memancing. Selain itu budaya neolitikum yang ada di Busan juga diyakini turut mempengaruhi budaya neolitikum yang ditemukan di daerah Kitakyushu Jepang.

¹⁰ Situs Resmi Pemerintah Surabaya, *Asal Kata Surabaya dan Simbol Sura dan Baya*, diakses dari www.surabaya.go.id/dinamis/?id=1101, pada tanggal 4 November 2014 pukul 19.05.

Berlanjut pada Zaman Perunggu (Bronze Age), kemunculan zaman ini lambat di Busan dan diyakini karena disebabkan oleh letak geografis Busan yang berada di sudut tenggara Semenanjung Korea. Zaman Perunggu adalah periode dimana peradaban manusia sudah mulai menggunakan teknik melebur tembaga dari hasil bumi. Reruntuhan dan peninggalan dari Zaman Perunggu di Busan ditemukan di daerah Guseo-dong, Geumgang Park, Geumsa-dong, Sajik-dong, Bugok-dong, Goijeong-dong, dan Nopo-dong. Reruntuhan dan peninggalan yang ditemukan pada zaman ini lebih banyak dan signifikan bila dibandingkan dengan reruntuhan serta peninggalan dari Zaman Neolitikum. Dan tercatat bahwa lokasi dari reruntuhan/peninggalan tersebut berada di pedalaman, yaitu di daerah perbukitan yang jauh dari laut.

Sedangkan pada Zaman Besi (Iron Age) reruntuhan dan peninggalan yang ditemukan adalah berupa senjata besi dan makam tua. Jika dibandingkan dengan daerah lain, makam tua yang berasal dari Zaman Besi yang ditemukan di wilayah Busan berumur lebih lama. Sejak ditemukannya tempat penyulingan besi di Dongnae, dapat diketahui bahwa Busan merupakan daerah sentra produksi besi. Hal ini juga yang menjelaskan bahwa besi halus dari Busan diekspor ke Jepang, Naglang, Nabang dan daerah lain melalui Sungai Suyeong. Fakta-fakta ini dicatat dalam "Wui History" bab "Sejarah Tiga Kerajaan Cina".

Setelah periode ini, terjadi pergeseran bersejarah menuju daerah sekitar Sungai Suyeong dan Sungsi Oncheon. Menurut studi literatur selama periode itu, wilayah kecil seperti Geochilsanguk dan Dokloguk lah yang berpengaruh. Geochilsanguk adalah nama Busan pada masa itu yang berarti gunung yang kasar.

Kemudian pada pertengahan abad ke 6 Kerajaan Silla dicaplok oleh Kerajaan Gaya. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan salah satu dari berbagai kerajaan kerajaan penting yang dulu pernah ada di Korea. Setelah kejadian tersebut, nama untuk wilayah Busan yang semulanya bernama Geochilsanguk diubah menjadi Geochilsangun. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Gyeongdeock (Raja ke 35 Kerajaan Silla) nama Geochilsangun diubah kembali menjadi Dongnaehyeon. Pada saat itulah Dongnae (Busan) muncul untuk pertama kalinya dalam catatan sejarah.

Di Dinasti Joseon, pada masa pemerintahan Raja Taejo, batas administratif di sekitar Dongnae (Busan) didirikan. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Taejong, “Daeil Gyoyeokjang” (pusat perdagangan) didirikan. Selanjutnya pada tahun 1470 Dinasti Joseon pun memperluas perdagangan ke Jepang. Dan pada saat yang bersamaan peran Dongnae (Busan) dalam pertahanan dan diplomasi menjadi semakin penting. Kemudian pada awal abad ke 15, Busan didesain sebagai sebuah pelabuhan perdagangan bersama dengan orang-orang Jepang dan melegalkan atau membiarkan mereka untuk menetap disitu. Namun lama-kelamaan pemukiman orang-orang Jepang yang menetap disitu pun berkurang, tetapi pemukiman orang-orang Busan tetap berlanjut hingga Jepang menginvasi Korea pada tahun 1592.

Beralih pada masa pasca berakhirnya Perang Dunia ke II, restorasi kemerdekaan Korea pun berlangsung pada tanggal 15 Agustus 1945. Namun berselang lima tahun kemudian yaitu pada tahun 1950, terjadi Perang Korea yang menyebabkan Korea terbagi menjadi Korea Utara dan Korea Selatan. Dan pada masa awal Perang Korea tersebut, Busan menjadi situs besar bagi para pengungsi dan sekaligus menjadi benteng terakhir kekuatan nasional, atau menjadi ibukota

sementara Korea Selatan. Selain itu selama Perang Korea yang berlangsung sejak tahun 1950-1953, Busan menjadi pelabuhan utama masuknya pasukan PBB dimana pasukan tersebut mendirikan batas defensif yang disebut Busan Parimeter di sekitar kota. Busan pun menjadi salah satu wilayah di Korea yang relatif tidak tersentuh selama perang berlangsung. Pada masa itu hanya ada dua kota di Korea Selatan yang lolos dari pendudukan Korea Utara, yaitu Busan dan Jeju.

Kemudian sejak tahun 1950 hingga tahun 1980-an Busan hadir sebagai pusat utama rehalibitasi ekonomi dan demokrasi Korea Selatan pasca berbagai perang dan krisis yang dialami. Namun meningkatnya persaingan asing pada tahun 1990-an dan krisis keuangan di Asia menyebabkan Busan juga turut menghadapi kesulitan ekonomi. Setelah melewati masa-masa tersebut Busan pun terus tumbuh menjadi kota metropolitan besar di negaranya bahkan di tingkat dunia.¹¹

2. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Busan terletak di ujung tenggara semenanjung Korea. Kota Busan berdekatan dengan Provinsi Gyeongsang Selatan dan menghadap ke Selat Korea di sebelah selatan, berbatasan dengan Ulsan Metropolitan City di sebelah utara, dengan Kota Yangsan di sebelah timur dan berbatasan dengan Gimhae di sebelah barat. Waktu di Kota Busan adalah 8 jam lebih cepat dari GMT dan kota ini

¹¹ Situs Resmi Pemerintah Kota Busan, *History Of Busan*, diakses dari <http://english.busan.go.kr/SubPage.do?pageid=sub0102>, pada tanggal 2 Desember 2014 pukul 12.44.

memiliki luas sebesar 769,82 km² atau sekitar 0,8% dari keseluruhan luas wilayah Korea Selatan.¹²

Kota Busan berada di zona beriklim lintang pertengahan yang memiliki angin musiman. Busan mengalami empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Musim semi dimulai dari bulan maret dan berakhir pada bulan Juni. Musim panas dimulai pada bulan Juli hingga Agustus. Musim gugur dimulai sejak awal September hingga akhir November. Sedangkan musim dingin dimulai sejak akhir November hingga Februari tetapi Kota Busan jarang memiliki banyak salju.

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data resmi yang didapatkan, tercatat pada tahun 2012 jumlah populasi penduduk di Kota Busan adalah sebesar 3.573.533 jiwa. Dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 1.774.993 dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 1.798.540 jiwa. Dari jumlah tersebut yang merupakan warga asli Korea adalah sebesar 3.538.484 jiwa dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 1.754.479 jiwa dan perempuan sebesar 1.784.005. Sedangkan sisanya sebesar 35.049 jiwa merupakan warga asing dengan komposisi

¹² Situs Resmi Pemerintah Kota Busan, Introduction, diakses dari <http://english.busan.go.kr/Subpage.do?Pageid=sub010101>, pada tanggal 19 September 2014 pukul 22.36.

penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 20.514 jiwa dan perempuan sebesar 14.535 jiwa.¹³

4. Pemerintahan

Kota Busan bernama resmi Busan Metropolitan City. Kota Busan dipimpin oleh seorang Walikota yang dipilih oleh warga melalui pemilu yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Pejabat publik di Kota Busan diseleksi melalui suatu ujian yang berdasarkan pada kemampuan mereka dalam mengelola/menjalankan administrasi kewarganegaraan dan saat ini ada sekitar 1.500 pejabat publik yang bekerja di Balai Kota Busan.

Kota Busan terdiri dari 15 distrik yang di dalam bahasa Korea disebut “gu”, distrik tersebut diantaranya yaitu Jung-gu, Seo-gu, Dong-gu, Yeongdo-gu, Busanjin-gu, Dongnae-gu, Nam-gu, Buk-gu, Haeundae-gu, Saha-gu, Geumjeong-gu, Gangseo-gu, Yeonje-gu, Suyeong-gu, dan Sasang-gu. Dari kelima belas distrik tersebut, yang memiliki wilayah terluas adalah Gangseo-gu sebesar 181.63 km². Selain itu terdapat sebuah wilayah kabupaten yang disebut “gun”, kabupaten tersebut bernama Gijang-gun dengan luas wilayah 218.28 km². Kemudian wilayah administratif tersebut

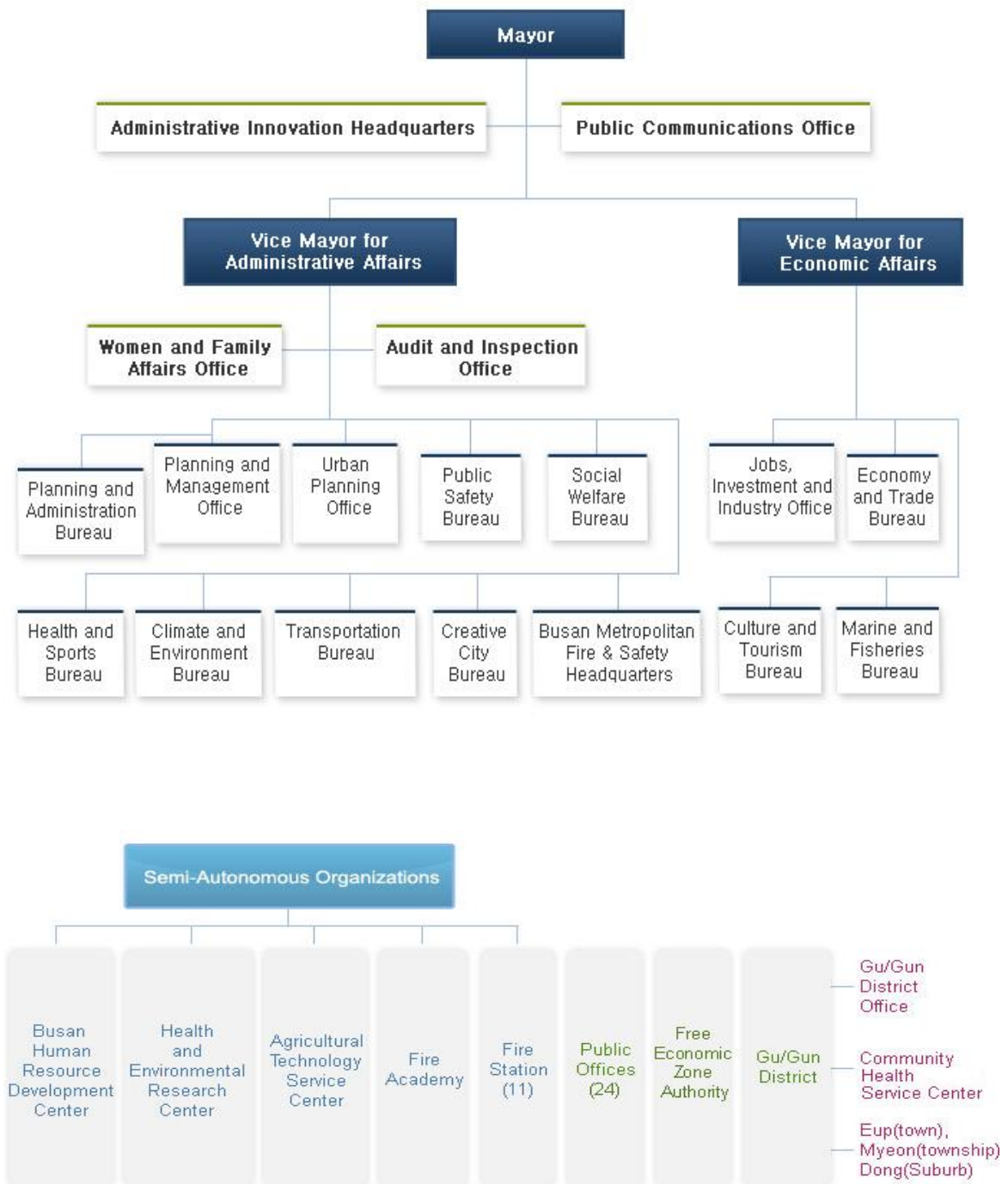
¹³ Situs Resmi Pemerintah Busan, *Busan Statistics By Category*, diakses dari <http://english.busan.go.kr/SubPage.do?pageid=sub010302>, pada tanggal 2 Desember 2014 pukul 20.08.

terbagi lagi ke dalam beberapa sub unit administratif yang disebut “eup”, “myeon”, dan “dong”.¹⁴

Berikut adalah bagan susunan organisasi Pemerintah Kota Busan :

¹⁴ Situs Resmi Pemerintah Busan, *City Government*, diakses dari <http://english.busan.go.kr/SubPage.do?pageid=sub0208>, pada tanggal 3 Desember 2014 Pukul 19.44.

Gambar 3.2 Susunan Organisasi Pemerintah Kota Busan



Sumber: Situs Resmi Pemerintah Busan www.english.busan.go.kr

5. Kebudayaan

Busan merupakan kota yang kaya akan budaya. Baik pemerintah maupun masyarakat Busan sangat peduli tentang kebudayaan dan kesenian. Hal tersebut terbukti dari banyaknya pusat kebudayaan, museum dan gedung kesenian yang didirikan di kota ini. Diantaranya yaitu Busan Art Center, Busan Museum of Art, Dongnae Cultural Center, Busan Buk-gu Cultural and Ice Center, Eulsukdo Cultural Center, Geumjeong Cultural Center, Haeunday Cultural Center, Yeongdo Cultural Center, Busan Citizen Hall's, Busan Cinema Center, BEXCO Auditorium, Busan National Gugak Center, Busanpo Folk Museum, Bukcheon Museum, dan masih banyak lagi.

Kota Busan juga menyuguhkan berbagai pertunjukan budaya dan kesenian secara rutin. Hal ini merupakan bentuk kepedulian sekaligus upaya pemerintah kota maupun masyarakatnya untuk menjadikan Kota Busan sebagai salah satu kota modern yang kaya akan budaya dan tetap terlestarikan. Pertunjukan tersebut diantaranya yaitu Saturday Regular Performance yang diadakan setiap Sabtu dan terbagi menjadi beberapa pilihan penampilan yaitu Korean Traditional Performance, Regular Saturday Performance (tarian, seni tradisional, Gugak atau musik tradisional Korea), dan Korean Music and Dance. Kemudian ada Sunday Regular Performance yang terdiri dari Korean Traditional Performance "Uri Garak, Uri Madang". Selain itu ada Regular Tuesday Korean Cultural Performance, Demonstration Of A Traditional Korean Tea Ceremony, Suyeong Traditional Folk Festival yang diadakan setiap bulan Juni dan July, dan Traditional Folk Performance In Busan yang diadakan

pada minggu keempat disetiap bulannya. Tidak hanya itu, salah satu festival film international ternama di Asia diselenggarakan di Kota Busan, yaitu Busan International Film Festival yang bertempat di Busan Cinema Center setiap musim gugur.¹⁵

6. Simbol-simbol

Pada tahun 2004, Kota Busan mengadopsi slogan baru untuk mempromosikan diri sebagai sebuah kota internasional yang dinamis. Berikut adalah slogan/symbol Kota Busan



Matahari, pola gelombang/ombak, font, dan warna dari simbol tersebut merepresentasikan masa depan sosial dan ekonomi yang cerah dari Kota Busan. Grafik slogan “dinamis” menggunakan font yang energik untuk mencocokkan image Kota Busan yang dinamis. Sedangkan kata “Busan” menggunakan font yang padat dan rapi untuk menyesuaikan identitas Kota Busan sebagai kota pusat perdagangan

¹⁵ Situs Resmi Pemerintah Kota Busan, *Culture & Tourism*, diakses dari <http://english.busan.go.kr/SubPage.do?pageid=sub03>, pada tanggal 4 Desember 2014 pukul 17.52.

internasional. Kemudian huruf “Us” pada kata “Busan” digaris bawahi oleh pola gelombang menyiratkan “diri kita” dan pola matahari melambangkan ketetapan hati/tekad dari seluruh masyarakat untuk membangun Busan. Gelombang dan matahari menggambarkan image cerah sebagai sebuah kota maritim. Busan dengan cepat menjadi sebuah kota global utama di abad ke 21.

Kemudian untuk warna pada slogan tersebut, merah melambangkan supporter yang bersorak sorai menggunakan seragam merah yang dimulai di Busan, datang untuk melambangkan persatuan Korea selama Piala Dunia FIFA 2002. Warna biru melambangkan laut dan visi Busan sebagai kota maritim. Sedangkan matahari berwarna oranye mencerminkan mimpi cerah dan harapan dari warga Busan.

- Simbol Bunga dan Pohon Kota



Camellia

Simbol bunga dan pohon kota masing-masing didesain pada 1 Maret 1970 dan 1 Juli 1978. Keseimbangan daun hijau gelap dan bunga berwarna merah muda

menyampaikan semangat dari kehangatan hati masyarakat Busan. Dedaunan hijau, cemerlang, dan segar melambangkan pemuda dan ambisi masyarakat Busan.

- Simbol Burung Kota



Burung Camar

Simbol burung kota didesain pada tanggal 1 Juli 1978. Sayap putih Camar mewakili kemurnian dan perdamaian, yang mencerminkan pikiran tradisional masyarakat Korea.

- Simbol Ikan Kota



Mackerel

Simbol ikan kota didesain pada tanggal 6 Juli 2011. Kesan bersih dan energi yang kuat dari ikan mackerel pasifik dengan bagian atas dari tubuhnya yang berwarna biru dan bagian perut yang berwarna putih keperakan diyakini sangat sempurna untuk

merepresentasikan Busan sebagai sebuah ibukota laut yang tanpa henti untuk berusaha mencapai tujuannya.

- Simbol Mark



Simbol ini didesain pada tanggal 28 Maret 1995. Segitiga dibagian atas melambangkan alam semesta, ruang dan penciptaan. Sedangkan segitiga di bagian bawah melambangkan laut dan latar belakang. Dua gelombang melambangkan internasionalisasi kota. Secara keseluruhan gambar melambangkan keseimbangan dan vitalitas.

- Maskot ‘Busan Vision, Busan Vitality, Busan victory’



Buvi

Didesain pada tanggal 14 Juni 1995. Buvi melambangkan matahari terbit dan pembaharuan serta merepresentasikan sebuah gambar spiritual dari Kota Busan sebagai matahari terbit. Selain itu Buvi juga menampilkan visi dan harapan masyarakat untuk membuat Busan sebagai sebuah surga dunia di abad ke 21.¹⁶

Dengan pemaparan tentang profil wilayah Kota Surabaya dan Kota Busan dalam bab ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa, dalam sejarah kota baik Kota Surabaya maupun Kota Busan memiliki sejarah yang cukup panjang dan kedua kota sama-sama merupakan kota penting tempat berlangsungnya peristiwa bersejarah pada masa-masa kemerdekaan di negaranya. Untuk kondisi geografis kota, Kota Busan memiliki luas wilayah yang memang lebih besar dibandingkan dengan Kota Surabaya tetapi kedua kota sama-sama memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut. Untuk keadaan demografi, jumlah penduduk yang dimiliki oleh Kota Busan juga terhitung berjumlah lebih besar yaitu sekitar tiga juta lima ratus jiwa diandingkan Kota Surabaya dengan jumlah penduduk sekitar dua juta delapan ratus juta jiwa. Kondisi geografis dan demografis kedua kota ini yaitu tepatnya luas wilayah dan jumlah penduduk kedua kota menandakan bahwa keduanya termasuk sebagai kota metropolitan karena memiliki luas wilayah yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang besar pula. Kemudian untuk pemerintahan, kedua kota sama-sama memiliki persamaan kedudukan yaitu sebagai sebuah kota yang dipimpin oleh seorang walikota. Untuk kebudayaan, baik kota Surabaya maupun Kota Busan

¹⁶ Situs Resmi Pemerintah Kota Busan, *Busan at Glance; Symbols*, diakses dari <http://english.busan.go.kr/SubPage.do?pageid=sub010102>, pada tanggal 5 Desember 2014, pukul 18.02.

masing-masing kaya akan budaya, tetapi memang Kota Busan terlihat lebih aktif dalam mengelola kebudayaan di daerahnya untuk dijadikan sebagai daya tarik unggulan daerahnya terlihat dari penyelenggaraan rutin berbagai pagelaran dan pertunjukan budaya maupun seni yang ada di kota tersebut, serta banyaknya pusat kebudayaan, museum, maupun gedung kesenian yang berdiri di Kota Busan. Dan untuk simbol-simbol kota, terlihat bahwa penggunaan simbol kota di Kota Busan benar-benar dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai salah satu instrumen promosi kota yang digunakan sebagai representasi identitas kotanya. Sedangkan untuk Kota Surabaya, simbol kota yang digunakan tidak begitu banyak sebanyak Kota Busan dan lebih kepada nilai-nilai sejarah yang ada di dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwasanya pemaparan tentang profil kota mulai dari sejarah, kondisi geografis, kondisi demografis, pemerintahan, kebudayaan, dan simbol-simbol dari kedua kota digunakan untuk menganalisa dan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi kota secara keseluruhan baik itu kondisi fisik maupun kondisi sosial masyarakatnya

C. Kemiripan Karakteristik Kota Surabaya dan Kota Busan

Kerjasama *sister city* (kota kembar) adalah hubungan kerjasama “kota bersaudara” yang dilaksanakan antara pemerintah kotamadya/daerah tingkat II, pemerintah kota administratif; dengan pemerintah setingkat di luar negeri.¹⁷ Berdasarkan definisi tersebut jelas dinyatakan bahwa *sister city* merupakan kerjasama

¹⁷ Sidik Jatmika, *loc.cit.*, hlm. 107.

internasional yang mengusung konsep kota kembar atau kota bersaudara dan berarti bahwa kerjasama tersebut berlangsung atas dasar adanya kemiripan yang dimiliki oleh kedua kota yang bekerjasama, baik itu kemiripan karakteristik kota, kemiripan sejarah, maupun kemiripan lainnya.

Dalam kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya dan Kota Busan, berikut adalah kemiripan karakteristik yang dimiliki diantaranya kedua nya :

1. Kedua Kota Sebagai Kota Metropolitan

Kota metropolitan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kawasan perkotaan yang relatif besar, baik itu dari ukuran luas wilayahnya, jumlah penduduknya yang berkisar antara 1-5 juta jiwa, ataupun banyaknya aktivitas perekonomian dan interaksi sosialnya. Dalam hal ini, Kota Surabaya dan Kota Busan adalah sama-sama merupakan kota metropolitan terbesar kedua di negaranya masing-masing.

Kota Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah ibu kota negara Jakarta. Kota yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan ini memiliki luas wilayah sebesar 520,87 km² dengan jumlah penduduk sebesar 2.854.897 jiwa per Januari 2015. Banyaknya jumlah penduduk di kota ini juga berkaitan dengan kemajuan Kota Surabaya terutama dalam bidang ekonomi sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ada di sekitarnya bahkan masyarakat dari luar Pulau Jawa untuk menetap dan memperuntukan nasibnya di kota

pahlawan ini. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Surabaya juga merupakan rumah bagi banyak kantor dan pusat bisnis, banyak berdiri gedung pencakar langit, mall, plaza, apartemen dan hotel berbintang serta fasilitas publik lainnya sangat banyak dijumpai di kota ini.

Sebagai sebuah kota metropolitan, Kota Surabaya juga menjadi pusat berbagai aktivitas atau kegiatan masyarakat seperti pendidikan, perdagangan, wisata, aktivitas budaya dan berbagai aktivitas lainnya. Di Kota Surabaya banyak sekali berdiri institusi pendidikan dan perguruan tinggi pun cukup banyak berdiri di kota ini sehingga menjadikannya salah satu kota tujuan untuk pendidikan di Indonesia. Untuk wisata, walaupun Kota Surabaya bukanlah sebuah kota yang memiliki panorama alam yang indah seperti kota-kota wisata di Indonesia layaknya Bali dan Lombok, namun kota ini juga menjadi salah satu tujuan wisata masyarakat, khususnya wisata kota karena banyaknya pusat-pusat perbelanjaan seperti mall maupun plaza dan berbagai fasilitas hiburan lainnya yang berdiri di kota ini. Aktivitas budaya pun cukup marak ditemui di Ibukota Provinsi Jawa Timur ini. Berbagai pagelaran seni kerap berlangsung di Kota Pahlawan ini seperti Parade Budaya dan pertunjukan seni tradisional lainnya. Tidak hanya itu, Kota Surabaya juga merupakan salah satu kota yang merupakan tempat diselenggarakannya berbagai pertemuan baik itu di tingkat daerah maupun tingkat nasional, karena cukup banyaknya fasilitas MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibiton) yang berdiri di kota ini.

Sedangkan Kota Busan yang bernama resmi Busan Metropolitan City juga merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Korea Selatan setelah ibu kota

negaranya Seoul. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar 769,82 km² dengan jumlah penduduk sebesar 3.573.533 jiwa pada tahun 2012. Kota Busan, diposisikan sebagai tujuan dan pusat berbagai aktivitas masyarakat mulai dari pusat perekonomian, pariwisata, budaya, pameran dan konvensi internasional. Bahkan kota ini menduduki peringkat sebagai kota paling populer ke-4 di Asia untuk konvensi internasional pada tahun 2010 setelah Singapura, Seoul dan Tokyo. Kota Busan juga menjadi tempat penyelenggaraan event internasional besar seperti Asian Games 2002 dan pertemuan APEC Summit 2005. Tidak hanya itu Busan bahkan menjadi salah satu host cities FIFA World Cup 2002. Diselenggarakannya berbagai event besar kelas dunia di kota ini karena memang ditunjang oleh fasilitas MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibiton*) yang modern dan berstandar internasional banyak didirikan di kota ini. Disamping itu dengan diselenggarakannya berbagai *event* internasional di Kota Busan juga menandakan bahwa kehadiran Kota Busan sebagai kota metropolitan tidak hanya dinegaranya tetapi juga menjadi kota metropolitan kelas dunia.

Sebagai sebuah kota metropolitan sudah jelas bahwa Kota Busan juga merupakan pusat perekonomian. Berdirinya pelabuhan besar di kota ini juga menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan pusat aktivitas ekonomi lainnya. Tidak hanya itu Kota Busan juga merupakan kota pariwisata unggulan yang ada di Korea Selatan karena memang didukung oleh kondisi alamnya yang indah. Fasilitas publik juga sangat banyak didirikan, banyak sekali museum maupun taman dan fasilitas hiburan lainnya. Berbagai festival kelas internasional juga sangat marak diadakan di Busan, seperti *Busan International Fireworks Festival*, *Busan Sea*

Festival, dan Busan International Rock Festival. Dan yang paling ternama adalah *Busan International Film Festival* yang menjadi salah satu festival film yang paling bergengsi di Asia. Dengan berbagai fasilitas dan keunggulan kota yang dimiliki oleh Kota Busan tersebut maka sangatlah wajar bila kota ini disebut sebagai kota metropolitan karena dengan ukuran luas wilayah dan jumlah penduduknya yang besar Kota Busan hadir menjadi tempat berpusatnya berbagai aktivitas masyarakat.

Dalam hal ini Kota Surabaya dan Kota Busan adalah sama-sama merupakan kota metropolitan. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan Kota Busan, Kota Surabaya masih banyak tertinggal. Terutama bila dilihat dari kondisi fisik dan infrastruktur kota, nampak jelas bahwa Kota Busan jauh lebih berkembang dan maju dibandingkan dengan Kota Surabaya. Kondisi ini malah dapat menjadi keuntungan tersendiri terutama bagi Kota Surabaya sebab dengan keberadaannya sebagai kota metropolitan layaknya Kota Busan, maka Kota Surabaya dapat mengadopsi tata kelola perkotaan serta desain kota yang dimiliki oleh Kota Busan untuk diterapkan di Kota Surabaya atau dengan kata lain Kota Busan dapat dijadikan rujukan dalam membangun Kota Surabaya. Contohnya adalah seperti rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk memperbaiki infrastruktur perkotaan dengan membangun jembatan di atas laut dengan konsep yang diadopsi dari Busan. Rencana tersebut yaitu dengan membangun Jembatan Kenjeran yang dapat menjadi ikon wisata di Kota Surabaya. Walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini pun menyampaikan “Kalau melintas Jembatan Kenjeran pada sore hari itu bisa melihat pemandangan air mancur. Jadi, kalau mau lihat air mancur menari-nari, tidak perlu jauh-jauh ke Busan cukup ke

Kenjeran.”¹⁸ Hal ini tentunya dilatar belakangi oleh keinginan Kota Surabaya agar dapat berkembang layaknya kota metropolitan maju seperti Kota Busan.

2. Kedua Kota Sebagai Kota Pelabuhan

Kota Surabaya dan Kota Busan sama-sama merupakan kota pelabuhan. Kedua kota sama-sama memiliki pelabuhan besar di wilayahnya yang juga merupakan pelabuhan penting yang ada di negaranya masing-masing. Kota Surabaya, sejak zaman Kerajaan Majapahit yaitu pada abad ke 14, memang sudah diciptakan sebagai kota pelabuhan dan perdagangan penting karena memang lokasinya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Begitupun pada zaman kolonial Belanda, Kota Surabaya juga diposisikan sebagai pelabuhan utama yang berperan sebagai collecting centers dari rangkaian terakhir kegiatan pengumpulan hasil produksi perkebunan di ujung Timur Pulau Jawa untuk diekspor ke Eropa. Kemudian baru pada tahun 1910 dibangun pelabuhan modern (pembangunan dermaga) di Kota Surabaya yang kemudian dinamakan Pelabuhan Tanjung Perak.

Seiring perkembangannya, Pelabuhan Tanjung Perak pun menjadi pelabuhan terbesar dan tersibuk ke 2 di Indonesia. Pelabuhan ini terletak di Selat Madura, sebelah utara Kota Surabaya dengan luas daerah sebesar 2.218 ha, terdiri dari daerah perairan seluas 1.634 ha dan daerah daratan seluas 584 ha. Pelabuhan Tanjung Perak disamping merupakan pelabuhan kargo dan penumpang, juga telah dilengkapi dengan

¹⁸ Solo Pos, “Bangun Jalan Suramadu-Juanda, Risma Bermimpi Surabaya Seperti Busan Korsel”, diakses dari <http://www.solopos.com/2014/09/07/bangun-jalan-suramadu-juanda-risma-bermimpi-surabaya-seperti-busan-korsel-533877>, pada tanggal 11 Maret 2015 pukul 02.47.

terminal peti kemas. Keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak di Kota Surabaya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi di kota pahlawan tersebut dan di Jawa Timur. Tidak hanya itu keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak juga memiliki peranan yang penting tidak hanya bagi peningkatan lalu lintas perdagangan di Kota Surabaya ataupun Jawa Timur tetapi juga diseluruh Kawasan Timur Indonesia.

Sedangkan di Kota Busan terdapat Busan Port yang merupakan pelabuhan utama dan terbesar di Korea Selatan. Terletak di ujung tenggara Semenanjung Korea, Busan Port merupakan pelabuhan penghubung di Samudera Pasifik. Busan Port dibuka pada tahun 1407 dan ini berarti bahwa sejak awal abad ke 14 Kota Busan telah menjadi kota pelabuhan. Selama masa Perang Korea berlangsung (1950-1953) Busan Port juga merupakan satu-satunya kota pelabuhan yang tidak direbut oleh Korea Utara. Kemudian sejak awal pembangunan dermaga pada tahun 1906, Busan Port telah melalui pembangunan yang berkelanjutan dan sekarang telah berubah menjadi pelabuhan modern dengan terminal penumpang ferry internasional dan memiliki 9 terminal kontainer di 4 lokasi, yaitu: Buk-hang (Pelabuhan Utara), Nam-hang (Port Selatan), Gamcheon-hang (Gamcheon Port) dan Dadaepo-hang (Dadaepo Port). Busan Port dapat menampung hingga 201 kapal, dengan kapasitas bongkar muat lebih dari 300 juta ton kargo setiap tahun. Karena volume kargo kontainer yang terus meningkat setiap tahunnya, Kota Busan kini tengah membangun proyek Busan New Port yang direncanakan selesai pada tahun 2020. Busan Port juga menjadi pusat perhubungan 500 pelabuhan dari 100 negara yang tersebar di seluruh pelosok dunia.

Dan sebagai kota pelabuhan terbesar di Korea Selatan, setengah dari ekspor Korea Selatan dikapalkan dari Busan.

Dengan berbagai kemampuan dan kapasitas tersebut, Busan Port pun menjadi pelabuhan tersibuk ke 5 di dunia sekaligus pelabuhan kontainer terbesar ke 5 di dunia dan merupakan jalur pengiriman terbesar di Asia. Dengan berbagai keunggulan pelabuhannya tersebut tidak heran jika Kota Busan bertransformasi sebagai salah satu pusat perdagangan di Korea Selatan bahkan dunia.

Kemiripan karakteristik sebagai sebuah kota pelabuhan adalah merupakan sebuah keuntungan tersendiri terlebih lagi bagi Kota Surabaya. Meskipun sama-sama merupakan kota pelabuhan tetapi Kota Busan jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan Kota Surabaya, terbukti dari predikat yang dimiliki oleh Kota Busan sebagai kota dengan pelabuhan tersibuk dan pelabuhan kontainer terbesar ke 5 di dunia. Bagi Kota Surabaya, karena sama-sama merupakan kota pelabuhan dan Kota Busan lebih maju dibandingkan Kota Surabaya, maka Kota Surabaya dapat menjadikan Kota Busan sebagai rujukan dalam mengelola dan mengembangkan pelabuhan yang ada di kotanya. Oleh sebab itu, seperti pada tahun 2012 lalu Pemerintah Kota Surabaya pun melakukan kunjungan ke pelabuhan Kota Busan untuk meninjau dan mempelajari langsung bagaimana pengembangan dan pengelolaan pelabuhan di kota tersebut.¹⁹ Diharapkan kedepannya Kota Surabaya dapat meniru keberhasilan dan kemajuan yang dicapai oleh Kota Busan. Selain itu karena sama-sama merupakan kota pelabuhan dan berarti bahwa kedua kota juga

¹⁹ Laporan Kegiatan Kerjasama Sister City Surabaya-Busan 2012.

sama-sama merupakan jalur perdagangan di negaranya masing-masing, diharapkan agar kedepannya melalui kerjasama yang terjalin dapat meningkatkan kegiatan perdagangan diantara keduanya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kemiripan karakteristik yang dimiliki oleh Kota Surabaya dan Kota Busan yaitu adalah sama-sama merupakan kota metropolitan terbesar kedua di negaranya masing-masing dan merupakan kota pelabuhan. Kemiripan karakteristik kota tersebut semakin melengkapi unsur-unsur kerjasama internasional sister city yang dimana kerjasama tersebut mengusung konsep kota kembar atau kota bersaudara sehingga diantara kota-kota yang menjalin hubungan kerjasama bentuk ini tentunya terdapat kemiripan atau kesamaan. Selain itu dengan berlandaskan pada kemiripan karakteristik yang dimiliki, kerjasama yang terjalin dapat terlaksana dengan lebih kondusif dan bersinergi. Sebab dengan adanya kemiripan karakteristik antara kota yang bekerjasama maka kemungkinan permasalahan yang dihadapi pun serupa. Dengan begitu akan terbentuk hubungan saling pengertian (*mutual understanding*) yang lebih baik serta mampu menumbuhkan rasa persahabatan sehingga antara kedua kota yang bekerjasama dapat lebih saling memahami dan dapat saling membantu dengan berbagi pengalaman, pengetahuan serta berbagi informasi dalam bagaimana membangun kota nya masing-masing dan demi mencapai kemajuan bersama. Dengan begitu kepentingan-kepentingan yang dimiliki juga akan lebih mudah untuk dikomunikasikan karena munculnya rasa saling pengertian dan rasa persahabatan dari kemiripan karakteristik tersebut.

Walaupun memiliki kesamaan karakteristik, dalam hal-hal tertentu, tentunya salah satu pihak memiliki kelebihan dibandingkan dengan pihak lainnya. Kondisi tersebut bukanlah menjadi penghalang dalam kerjasama, tetapi kondisi tersebut malah akan mendorong proses pembelajaran diantara keduanya. Dalam kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya dan Kota Busan, walaupun memiliki kesamaan karakteristik tetapi harus diakui bahwa Kota Busan lebih maju atau berkembang dibandingkan Kota Surabaya. Kondisi tersebut bukanlah menjadi penghalang kerjasama diantara keduanya sebab antar kedua kota menjadi saling melengkapi kelebihan dan kekurangannya masing-masing dari kemiripan yang dimiliki. Khususnya bagi Kota Surabaya, karena memiliki kesamaan karakteristik dan karena Kota Busan lebih maju dibanding Kota Surabaya maka Kota Surabaya dapat belajar banyak hal dari Kota Busan, dimana dalam hal ini Kota Busan dijadikan sebagai rujukan dalam membangun Kota Surabaya agar lebih baik atau minimal bisa sama dengan kondisi Kota Busan.